

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tujuan dari sistem pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengubah pendidikan menjadi kekuatan sosial yang kuat yang memberdayakan seluruh warga negara Indonesia. Ini berusaha untuk mengembangkan orang-orang luar biasa yang mampu dan proaktif dalam mengatasi kesulitan waktu yang selalu berubah. Meskipun tujuan pendidikan nasional menuntut: (a) memperluas dan pemeratakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (b) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa sejak usia dini hingga akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; dan (c) meningkatkan kesiapan input dan kualitas produk pendidikan.

Manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Pembelajaran seperti meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran integrasi kurikulum merupakan kolaborasi kurikulum yang sangat menarik karena dengan adanya integrasi kurikulum mutu dari sebuah lembaga akan lebih berkualitas serta dapat menjadikan antusias peran masyarakat terhadap lembaga tersebut juga meningkat.¹

Materi dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi pengajian membaca Al-Qur'an dengan tajwid sifat dan makhrajnya, kajian makna, serta terjemah dan tafsirya. Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik.²

¹ Fitriyah AH Samrotul, *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren*, (Jurnal Islamic Education Manajemen 2, no. 2, 2017), 40–58.

² Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 13.

Usaha untuk memelihara kemumian Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan menghafalkannya. Banyak hadits Rasulullah yang mengungkapkan keagungan bagi orang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji dihadapan Allah SWT dan Allah akan menempatkan mereka bersama dengan para Nabi di surga. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.³

Selain itu orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki tanggungjawab yang besar, karena tidak hanya menghafal saja namun harus menjaga hafalannya tersebut dan memiliki jiwa Qur'ani yaitu mengamalkan apa yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Namun hal tersebut tidaklah mudah dalam proses menghafalnya, banyak hambatan dan rintangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, apalagi zaman yang semakin modern ini, teknologi semakin berkembang yang tidak dapat dihindarkan. Untuk itu diperlukan metode-metode dalam menghafalnya. Dibeberapa sekolah menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib yang sering kali kita kenal dengan SDIT, SMPIT dan SMAIT. Selain itu, semakin banyak berdirinya pondok pesantren baik mereka yang konsentrasi pada tahfizhul Qur'an saja maupun mereka pondok pesantren yang memadukan antara tahfizhul Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang lainnya.

Muhammad Kamal Hasan yang dikutip oleh Yasmadi memberikan pendapat pendidikan islam yaitu suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.⁴

Banyak yang tidak sadar bahwa keberhasilan suatu pendidikan hanya bergantung dari guru ataupun sarana dan prasana. Padahal di samping itu untuk mengkoordinasikan semua agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan ada suatu administrasi kurikulum yang mengatur untuk terlaksananya kegiatan tersebut.

³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 26.

⁴ Yasmadi, *Managemen Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren: Studi Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, (At-Ta'dib 10, no. 1, 2015), 115–34

Dalam mengelola kurikulum juga dibutuhkan orang yang ahli dibidangnya, jika tidak maka semua kegiatan yang berlangsung di satuan pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵

Penelitian ini akan melanjutkan atau menambahkan dari penelitian terdahulu yang disusun secara terstruktur oleh: 1) Imroatus Sholihah dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di madrasah aliyah negeri 3 jombang” 2) Lucia Maduningtias, Universitas Islam Nusantara Bandung dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren” 3) Herry Rusmanto STIE Widya wiwaha yogyakarta dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Muhammadiyah di SMK Ai-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung 4) Alexander Desville Farasi UIN Medan dengan judul “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri” di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias 5) Arni, Muhammad UIN Antasari Manajemen Kurikululum Pondok Pesantren di Palangka Raya. 6) Wahyu Hadi Leksono dalam tesisnya dengan judul “Manajemen Kurikulum Pesantren Ibnu Tamiyyah” IAIN Purwokerto

Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul Uluum Lido adalah salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Salsabila Lido, yang pembelajarannya tidak saja fokus pada pelajaran sekolah akan tetapi pesantren ini juga menjadikan tahfizhul Qur’an sebagai salah satu fokus pembelajarannya. Santri Tahfizh Daarul Uluum Lido, dengan kesibukan belajarnya di sekolah juga asrama mereka mampu menghafal Al-Qur’an, hal ini dibuktikan dengan tuntasnya ketercapaian target hafalan yang ditentukan oleh lembaga. Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul Uluum Lido adalah salah satu sekolah dimana seluruh santrinya adalah tinggal di asrama. Hal ini menjadikan mereka, disamping belajar materi sekolah, menghafal Al-Qur’an juga dituntut untuk mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁵ Rudi Martin, dkk, *Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia*, (Mahesa 1, no. 1, 2022), 125–34.

Tentunya hal ini tidak terlepas dengan peran seorang pimpinan atau tim penyusun kurikulum pesantren dalam manajemen kurikulum yang sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaganya serta mempunyai kebijakan strategis untuk mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa agar mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia, serta implementasi kurikulum tidak hanya menjadi tanggungjawab guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan menjadi tanggung jawab semua unsur atau komponen penyelenggara pendidikan yang ada di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido Bogor. Keterlibatan semua unsur atau komponen pesantren adalah menjadi faktor penting dalam mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren Hal yang perlu dipertimbangkan atau yang menjadi tolak ukur adalah; guru, santri, sarana prasarana, dan tenaga kependidikan.

Paparan diatas menggambarkan padatnya aktifitas dan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh santri, yang tentunya juga berimbas pada banyaknya tuntutan target dalam setiap bidangnya.

Sementara Desmita mengungkapkan bahwa sekolah disamping keluarga merupakan tempat stres yang utama bagi anak. Rainham dalam Desmita menulis:

High school years should be a great experience, but money demands and rapid change can make them one of the most stressful times of life. Students today face increasing amounts of schoolwork, a rapidly changing curriculum, assignment deadlines and exams, they worry about selecting careers and post secondary programs, and they must balance schoolwork with sports, hobbies and social life. They have conflicts with parents, friends, siblings; have to cope with unpredictable moods, concerns about appearance, fitting with a peer group - and also handle love relationship and sexuality. Money is always a worry, as is dealing with issues of alcohol and drugs and now there is new fear of violence in around schools. As if that wasn't enough, they have to deal with all this while undergoing rapid physical and emotional change - and without the benefit of life experience.⁶

Vernita dalam desmita, mendefinisikan *school stress* sebagai *school demands* (tuntutan sekolah) yaitu stres siswa (*student stress*) yang bersumber dari tuntutan sekolah. Dalam hal ini, Verma memfokuskan tuntutan sekolah lebih pada

⁶ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: remaja rosada karya, 288-289

tuntutan-tugas-tugas sekolah (*schoolworks demands*) dan tuntutan dari guru-guru (*the demand of tutors*).

Sementara Desmita sendiri mendefinisikan stres sekolah (*school stress*) sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan terancamnya keselamatan atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademis.⁷

Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido yang terletak dibawah kaki gunung salak ini, mempunyai manajemen yang berbeda dalam pengelolaannya diantaranya; *Pertama*, bidang sekolah akademik⁸ dibawah tanggung jawab kepala sekolah termasuk didalamnya materi pelajaran diniyah (nahwu shorof, fiqh, bahasa arab, tarikh islam dan lain sebagainya), sementara tahfizhul Qur'an dibawah tanggung jawab kepala kepesantrenan ihya Al-Qur'an.

Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti, dengan santri yang sama namun mereka dibawah tanggung jawab unit yang berbeda yaitu unit sekolah dan unit kepesantrenan ihya Al-Qur'an. *Kedua*, Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido di bawah naungan Yayasan Salsabila Lido. Pesantren ini mengelola lembaga pendidikan mulai tingkat anak usia dini (RA) sampai tingkat dasar dan menengah bernama TMI (Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yang membawahi SMP, MTs, MA, dan Tahfizh Al-Quran dengan mengintegrasikan kurikulum Kemdikbud, Kemenag, Pesantren Modern dengan tetap mempertahankan tradisi salafus sholeh. *Ketiga*, perkembangan target hafalan Qur'an yang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari target hafalan Qur'an bagi seluruh santri di tahun ajaran 2015-2016 sampai dengan tahun ajaran 2018-2019 adalah 4 Juz mutqin. Target hafalan bertambah menjadi 8 Juz mutqin di tahun ajaran 2020 sampai saat ini.

Setelah melakukan studi penelitian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido Bogor, peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa disamping padatnya aktifitas sekolah juga asrama Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Uluum Lido juga memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap hafalan Qur'an. Hal ini terbukti dengan tercapainya target hafalan yang sudah ditentukan di setiap

⁷ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, 291

⁸ Akademik adalah mata pelajaran yang diajarkan dipagi hari, termasuk didalamnya mata pelajaran umum.

jenjangnya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang diuraikan, kemudian peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih guna melihat dan mengkaji tentang bagaimana “Manajemen Kurikulum Tahfizh Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Santri” di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Daarul Uluum Lido Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mengidentifikasi manajemen kurikulum Tahfizh Al-Qur’an, dibutuhkan faktor kritis yang dapat mengoptimalkan keberhasilan belajar santri. Mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan objek atau situasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada latar belakang di atas serta referensi, penelitian ini dibatasi pada manajemen kurikulum Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan keberhasilan belajar santri. Dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido?
4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido
2. Menganalisis pengorganisasian pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido
3. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido
4. Menganalisis pengawasan (*controlling*) pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an untuk meningkatkan hafalan santri di Pesantren Tahfizh Daarul Uluum Lido

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan Santri, serta Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan Santri, menambah wawasan peneliti mengenai wacana nilai pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) manajemen/ma-na-je-men/ /manajemén/ diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁹ Manajemen bukan merupakan suatu hal yang dapat terpisah atau suatu pengurangan terhadap fungsi dalam sebuah organisasi, atau tidak hanya mengelola terhadap satu bidang saja, akan tetapi tentu sangat luas seperti: bidang produksi, pemasaran, keuangan, atau personil satu sama lain yang memiliki fungsinya masing-masing. Maka manajemen adalah suatu proses umum yang dilaksanakan terhadap semua fungsi lain yang itu dilaksanakan terhadap sebuah organisasi tegasnya manajemen itu adalah suatu perpaduan aktivitas yang dimana menciptakan suatu tujuan agar lebih efektif.¹⁰

Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 39

¹⁰ Muhammad Faisal Tamim, dkk, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an Wal Hadist Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor Dalam Meningkatkan Kualitas Pengetahuan Ilmu Agama Santri*, (Cendikia Muda 1, no. 2, 2022), 98.

maksud yang nyata. Manajaemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *managing* (pengelolaan), sedangkan pelaksananya disebut manajer atau pengelola.¹¹ Beberapa pakar berpendapat bahwa:

1. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol. Ada lima fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling* yang biasa disebut (POCCCC).
2. Fungsi Manajemen menurut George Terry. Ada empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* yang biasa disebut (POAC).
3. Fungsi manajemen menurut F. Stoner. Ada empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, leading dan controlling* yang biasa disebut (POLC)
4. Fungsi Manajemen menurut Luther M Gullick. Ada delapan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgetting, controlling*, atau biasa disebut (POSDCORBC).¹²

Tujuan adanya pembagian fungsi manajemen adalah: *pertama* supaya sistematika urutan pembahasan suatu kegiatan organisasi lebih teratur. *Kedua* supaya analisis pembahasannya lebih mudah dan mendalam sehingga arahnya jelas dan lebih terinci. *Ketiga* supaya bisa menjadi pedoman pelaksanaan manajemen bagi manajer. Aneka ragam klasifikasi fungsi manajemen yang ada harus dipandang sebagai hal yang positif dalam arti dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja yang harus dilakukan oleh para manajer agar kemampuan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sarannya semakin meningkat.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan fungsi manajemen yang biasa disebut POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) didefinisikan sebagai berikut:

Planning atau perencanaan meliputi penetapan aturan, penyusunan rencana, dan penetapan tujuan sebuah organisasi. *Planning* ialah

¹¹ George R.Terry, L.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bumi Aksara, 2019), 1.

¹² Yayat Hidayat, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam 6, no. 2 2023), 52.

¹³ George R. Terry, *Guide to Management, terj. J. Smith DFM, Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi aksara,2000), 17.

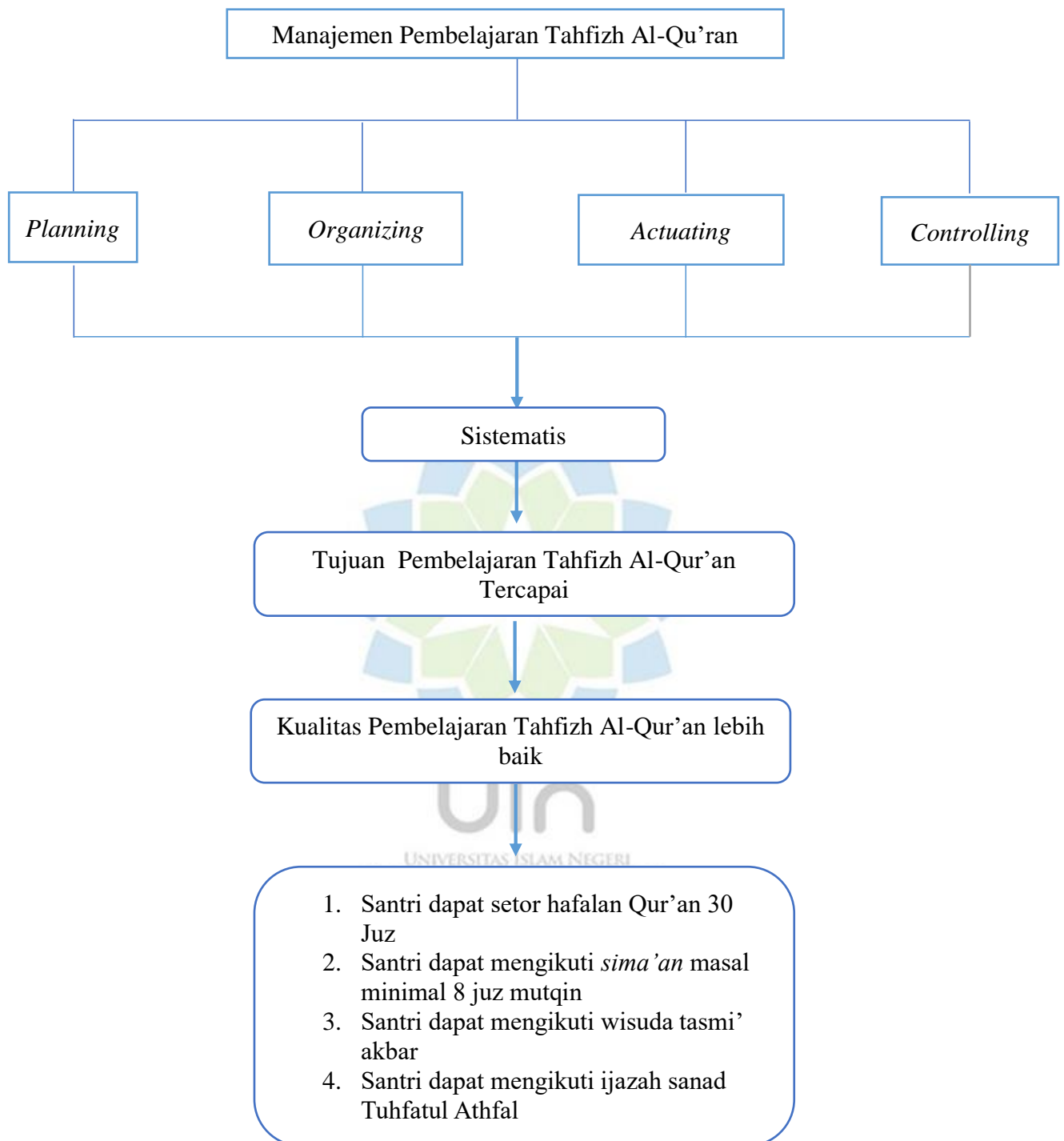
menetapkan pekerjaan setiap kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan, *planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan.

Organization atau pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan. Pengorganisasian mencakup pembagaaian komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan, membagi tugas pada seorang manajer untuk mengadakan kelompok, dan menetapkan wewenang pada setiap kelompok.

Actuating atau penggerak dilakukan guna mensinkronisasi semua kegiatan serta penciptaan kerjasama dari seluruh lini, hal ini dilakukan guna mencapai tujuan organisasi dicapai dengan lancar dan efisien. Tindakan mengarahkan atau memobilisasi sumber daya kelembagaan, baik non-manusia maupun manusia, disebut dengan *actuating*. *Actuating* disebut juga gerak aksi mencakup kegiatan seorang manajer untuk mengawal dan melanjutkan kegiatan yang telah di laksanakan oleh unsur perencana dan pengorganisasian.

Controlling atau pengendalian pengawasan merupakan proses agar karyawan dapat berkolaborasi secara efektif dan bekerja menuju tujuan dan sasaran organisasi secara menyeluruh, maka pengawasan harus diterapkan. Mencakup kelangsungan kegiatan dan mengontrol kegiatan-kegiatan apakah sudah dilakukan sesuai rencana atau justru belum.¹⁴ Dapat diartikan juga sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diinginkan. Maka penulis menuangkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ George R.Terry, L.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bumi Aksara, 2019), 8.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

Gambar diatas menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi atau pelaksanaan dan pengawasan secara sistematis sehingga mampu mencapai tujuan yaitu untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan dan

mencetak santri yang hafal Al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mampu mendalami isinya sehingga nantinya mampu menjadikan hafalan santri dengan baik dan benar, Santri dapat setor hafalan Qur'an 30 Juz, Santri dapat mengikuti sima'an masal minimal mutqin 8 juz, Santri dapat mengikuti wisuda tasmi' akbar, Santri dapat mengikuti ijazah sanad Tuhfatul Athfal.

Dalam pendidikan dan pelatihan, kurikulum sangat penting. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan sumber daya manusia atau sasaran pendidikan dan pelatihan. Kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu.

Kurikulum diartikan sebagai pelajaran/dafiar mata pelajaran yang akan diterima anak didik dalam waktu tertentu untuk memperoleh ijazah atau kemampuan tertentu. Kurikulum merupakan sejumlah rencana dan program yang dibuat oleh satuan pendidikan tentang sejumlah pengalaman yang akan dilalui oleh siswa di sekolah. Dalam mengembangkan kurikulum, perlu memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum baik dari segi filsafat, nilai, pengetahuan tentang bagaimana pendidikan yang ideal dijalankan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum dirancang dengan melibatkan banyak pihak dari ahli pendidikan, ahli kurikulum, pendidik, ilmuwan, pemangku kebijakan, stakeholder, serta unsur-unsur masyarakat yang lain.

Rancangan ini dibuat agar dapat menjadi pedoman bagi para praktisi dan penyelenggara pendidikan dalam mendampingi para siswa mencapai kompetensi dan pengalaman yang diharapkan.¹⁵

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Seller dan Miller menegaskan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakekat belajar, dan lain sebagainya.

Orientasi pengembangan dari kurikulum tersebut yaitu: (1) Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu, (2) Pandangan tentang anak, apakah anak

¹⁵ Darul Ilham, dkk, *Pengembangan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 8, no. 2, 2020), 95.

dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif, (3) Pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak, (4) Pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar, (5) Konsepsi tentang peranan guru, apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar, dan (6) Evaluasi belajar, apakah mengukur keberhasilan dilakukan dengan tes atau non tes.¹⁶

Disinilah manajemen kurikulum sangat diperlukan dalam institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah. Manajemen di sini diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Seperti diketahui, pendidikan pesantren yang ada saat ini dengan beragam bentuknya senantiasa seiring dengan jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Karenanya perkembangan dan kemajuan pesantren merupakan cita-cita ideal semua elemen masyarakat (muslim). Keberhasilan sistem pendidikan dalam suatu pondok pesantren tidak terlepas dari manajemen yang dipergunakan. Sistem manajemen sangat berperan aktif dalam kemajuan dan keberhasilan perkembangan sebuah pondok pesantren, oleh karenanya manajemen sangat di butuhkan untuk terwujudnya pondok pesantren yang terkoordinir dan dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁷

Sistem pendidikan pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada santri. Sampai pada taraf ini dalam kasus ini telah

¹⁶ Ita Puji Astuti, *Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Peserta Didik*, (Journal Of Education Research P, vol. 2, 2022),13.

¹⁷ Elfa Tsuroyya, *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di MAN 3 Sleman Yogyakarta*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 2 2017), 41.

timbul suasana dan interaksi belajar secara demokrasi.¹⁸ Sistem dan kelembagaan pondok pesantren telah mengalami modernisasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pembangunan, khususnya pada komponen kelembagaan, yang tentunya akan berdampak pada pemilihan kurikulum yang sesuai dengan tujuan kelembagaan pondok pesantren.¹⁹ Dengan demikian pesantren harus mampu menciptakan kurikulum yang menjadi ciri khas pesantren dengan mengaktualisasikan keberadaannya dalam menghadapi segala tekanan sosial

Kurikulum menurut Zamakhsari Dhofier berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman untuk melaksanakan pengajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan, menjadikannya bagian penting dari sistem pendidikan di pesantren. Tujuan pendidikan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan sikap hidup bangsa atau negara tersebut. Nilai-nilai dan pandangan dunia bangsa atau negara yang beragam mempengaruhi kurikulum lembaga pendidikannya dan tujuan yang harus dicapai di sekolah itu. Seorang pengurus pesantren harus mempertimbangkan manajemen kurikulum untuk meningkatkan standar pengajaran.²⁰

Berbicara tentang pengembangan kurikulum biasanya lebih menekankan pada model pengembangannya, dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, aspek tersebut juga berlaku dalam pengembangan kurikulum yang ada di lingkup pesantren, aspek tersebut adalah tujuan pendidikan pesantren, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian.²¹

Kurikulum adalah cetak biru untuk pendidikan yang menentukan sifat, cakupan, dan substansi pelajaran serta struktur keseluruhannya. Kurikulum yang baik harus berkembang sepanjang waktu untuk mencerminkan waktu. Efektivitas kurikulum yang tertata dengan baik akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemberdayaan manajemen atau manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Karena

¹⁸ Nurul Indana, dkk, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwew Jombang*, (Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 2020), 29–51.

¹⁹ Sona Sawitri, *Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Pembentukan Kompetensi Santri (Studi Kasus Di SMA Pondok Pesantren Azzainiyah Sukabumi 2023)*, 16.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3S, 1994), 15.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

dengan kurikulum yang terorganisir dengan baik akan menghasilkan santri-santri yang kompeten.²²

Lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 telah memperkuat sentralisasi tersebut. Kini dengan lahirnya Undang-undang Sikdisnas No.20 tahun 2003, rakyat kembali memperoleh hak partisipasinya untuk terlibat dalam melakukan berbagai perubahan dan perbaikan dalam sektor pendidikan menuju hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini diperkuat lagi dengan disahkannya Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang diotonomisasikan. Adanya Undang-undang tersebut telah memberikan peluang bagi kepala madrasah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di madrasah, baik yang berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran dan manajerial yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki madrasah.²³ Kerjasama antara guru mata pelajaran dan komitmen dari pemangku kebijakan di madrasah (kepala sekolah) dalam menyusun bahan ajar dan proses pembelajaran itulah yang menjadi kunci utama, apalagi komitmen dari semua unsur lembaga untuk lebih fokus dalam membina moralitas santri. Sebab tujuan dari konsep pendidikan terpadu itu adalah menjadikan santri sebagai manusia yang memiliki integritas tinggi terhadap moralitas dan etika. Dengan demikian mereka akan mampu menunjukkan perilaku yang baik kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Dalam menerapkan kurikulum terpadu perlu disusun bahan ajar, kegiatan belajar dan sumber-sumber belajar yang sangat luas. Hal itu digunakan sebagai basis untuk satuan pelajaran yang dipelajari oleh santri. Perbedaan individu tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama dan ada kebebasan bagi mereka untuk memilih pelajaran sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.²⁴

²² Sona Sawitri, *Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Pembentukan Kompetensi Santri*, 18.

²³ Kemdikbud, *undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan rahmat tuhan yang maha esa presiden republik indonesia*.

²⁴ Fitrah Sugiarto, *Kurikulum Pendidikan Madrasah Di Pesantren Menjadi Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional*, (El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA 20, no. 1, August 7, 2021), 31.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Implementasi dari kurikulum ini mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri santri (*student centered*), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (*life centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Begitu pula harus ada penguatan terintegrasi dalam mata pelajaran yang menimbulkan pengembangan sikap kritis para santri. Keberhasilan belajar menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.²⁵

Pelaksanaan teori belajar menggunakan langkah perkembangan yang baik dan pemilihan submateri pembelajaran dan menggunakan kreasi pesan yang layak sehingga memberikan kelancaran pada peserta didik dalam melakukan suatu yang sedang dipelajari. Selanjutnya keadaan pembelajaran akan terasa jika dilakukan dengan santai dan aman. Pelaksanaan belajar mengajar pada dasarnya sebuah proses kegiatan melatih mental dan psikis yang tidak terlihat. Sehingga pelaksanaan yang akan terlaksana di dalam diri peserta didik yang akan melakukan pembelajaran belum dapat dilihat dengan baik akan tetapi bisa diamati dari sebuah perubahan tingkah laku. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar hasilnya akan berubah disbanding sebelumnya.²⁶

Banyaknya cara ataupun pengembangan yang diterapkan kepada pembelajaran santri akan berdampak pada efektivitas serta keberhasilan belajar santri. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 98

²⁶ Esa Fatwatun Najah, dkk, *Implementasi Teori Belajar Matematika Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa*, (Jurnal Seminar Nasional Paedagoria 3 2023), 98–104.

melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal pada umumnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu.²⁷ Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi belajar yang tinggi, metode pembelajaran yang tepat, dan lingkungan belajar yang nyaman.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Menurut Septia, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dalam individu peserta didik (internal) atau dari luar individu peserta didik (eksternal). Salah satu faktor penentu dari dalam diri (internal) peserta didik adalah tingkat kecerdasan. Kecerdasan berperan penting dalam hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan penelitian terdahulu milik Ramadhana mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi hasil belajar santri. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar. Setiap individu akan dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri manusia.

Prestasi belajar merupakan cerminan dari kecerdasan peserta didik. Namun, kebanyakan orang melihat kecerdasan hanya dari kecerdasan intelektual saja. Disisi lain terdapat kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional

²⁷ Septia Dwi Cahyo Susilo, *Pengaruh Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa*, (Jurnal Studi Islam, vol. 1, 2020), 42.

(emotional quotient atau EQ) dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient atau SQ).²⁸ Demi tercapainya hasil belajar yang optimal maka setiap siswa harus memiliki potensi yang dapat melakukan kegiatan belajar secara bertanggung jawab serta adanya dorongan motivasi belajar, potensi yang harus dimiliki yaitu kemandirian belajar.²⁹

Keberhasilan belajar peserta didik nampak dalam seberapa besar perubahan perilaku yang dapat dicapainya melalui belajar. Artinya, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar jika menunjukkan perubahan-perubahan dalam perilakunya setelah belajar. Perubahan perilaku itu meliputi perubahan kemampuan, yang menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan dapat diklasifikasikan dalam 3 kemampuan domain yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*).³⁰



²⁸ Adi Setiawan, dkk., *Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Masalah Hasil Belajar Santri Di Pesantren Internasional Sains Dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi*, (Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta, no. 3, 2023), 50–58.

²⁹ Qisti Septia Aulia, dkk., *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab*, (Ta'limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies 2, no. 2, 2023), 87–100.

³⁰ Yohanes Joko Saptono, *Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa*, (Volume I Nomor 1 Maret, 2016), 20.

F. Penelitian Terdahulu yang relevan

Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Imroatus Sholihah dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Mesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua kegiatan manajemen yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum Pendidikan yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan. Fakta di lapangan menunjukan bahwa TMI Al-Amien Prenduan telah mengimplementasikan kegiatan manajemen kurikulum yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perencanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan, pelaksanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan dan evaluasi kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai triangulasi sumber dilakukan wawancara mendalam dengan informan lainnya yaitu wakasek kurikulum, staf kurikulum, sekretaris umum, staf sarana prasarana dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pesantren di TMI Al-Amien Prenduan berjalan efektif tersusun sistematis sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara realistis dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu lulusan.³¹
2. Lucia Maduningtias dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren” tesis Universitas Pamulang pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pesantren adalah suatu lembaga

³¹ Imroatus Sholihah, *Implementasi Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021), 14.

pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Kurikulum adalah salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, mengukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar santri memiliki kualitas tersebut kurikulum pesantren perlu direvitalisasi. Integrasi kurikulum mengandung arti perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag, dan kurikulum Pesantren yang secara umum perpaduan dalam materi pembelajaran dan dikelola dalam satu manajemen kurikulum. Dalam hal manajemen pelaksanaannya disatukan supaya tidak ada dikhotomi antara pesantren dan sekolah.³²

3. Herry Rusmanto dalam tesisnya “dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren” Tesis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum pesantren/kurikulum ismuba adalah kurikulum khusus yang didesain untuk merespon perkembangan sains, teknologi dan perubahan sosial dan moral. Dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan secara utuh serta menyatupadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum, diharapkan menjadi acuan buku untuk diimplementasikan pesantren muhammadiyah se-indonesia.³³
4. Alexander Desville Farasi UIN Medan dengan judul “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri” Tesis UIN Sumatera Utara pada tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum, baik proses perencanaannya dengan melibatkan banyak orang, isi kurikulum, sistem kurikulum yang ingin diterapkan, ketersediaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun

³² Lucia Maduningtias, *Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren*, (tesis Universitas Pamulang, 2020), 10.

³³ Herry Rusmanto dalam tesisnya, *Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren*, (Tesis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta 2019), 10.

non manusia. Kemudian apa yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terkait mutu lulusannya, selanjutnya merumuskan langkah-langkah dalam mencapainya melalui program perencanaan. Pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan belajar santri, pegawai, dewan guru dan distribusi jam guru yang relevan dengan kemampuan masing-masing guru.³⁴

5. M. Arni dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di Palangka Raya” tesis Universitas Islam Negeri Antasari pada tahun 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum; tujuan kurikulum pesantren sudah ada, namun tujuan tersebut masih belum dibuat dalam bentuk dokumen tertulis. Perencanaan isi/muatan kurikulum pesantren sudah dilakukan, namun sebagian isi/muatan kurikulum masih di bawah level kitab-kitab yang menjadi acuan dari Kementerian Agama, serta ada enam mata pelajaran yang tidak diajarkan. Selanjutnya perencanaan proses pembelajaran sudah dilaksanakan. Adapun perencanaan evaluasi masih belum ada. Kedua, pada implementasi kurikulum; implementasi tujuan kurikulum pesantren sudah terlaksana, namun masih belum maksimal. Kemudian implementasi isi/muatan kurikulum pesantren belum terlaksana sepenuhnya karena ada lima mata pelajaran yang tidak diajarkan sampai tuntas. Selanjutnya, implementasi proses pembelajaran juga belum terlaksanan secara maksimal, karena masih terjadi kekosongan disebabkan oleh keterlambatan maupun ketidakhadiran ustadz ke pesantren. Adapun implementasi evaluasi pembelajaran pesantren sudah dilaksanakan oleh sebagian pesantren, sementara sebagian yang lain tidak. Ketiga, pada evaluasi kurikulum; evaluasi terhadap tujuan kurikulum pesantren masih belum dilaksanakan. Kemudian evaluasi isi/muatan kurikulum sebagian pesantren melaksanakan dan sebagian tidak. Adapun evaluasi terhadap proses pembelajaran seperti persiapan mengajar, pengelolaan kelas, media pembelajaran, dan metode pembelajaran masih belum dilaksanakan.³⁵

³⁴ Alexander Desville Farasi, *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri*, (Thesis Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara: 2022), 14.

³⁵ M. Arni, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di Palangka Raya*, (tesis Universitas Islam Negeri Antasari, 2013), 8.

6. Musniar dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Peningkatan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Sawahlunto Penerapan tahfidz AlQur’an di MIN 2 Kota Sawahlunto ini adalah hafalan juz 30”. Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Setiap peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6 berkewajiban menghafalkan AlQur’an juz 30 selama menempuh pendidikan di MIN 2 Kota Sawahlunto. Pembelajaran tahfidz AlQuran ini dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan berkorelasi positif dengan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program tahfidz Alquran terhadap minat baca dan peningkatan hasil belajar peserta didik di MIN 2 Kota Sawahlunto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz Alquran berpengaruh terhadap minat baca dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengaruh program tahfidz Alquran terhadap minat baca di MIN 2 Kota Sawahlunto mempunyai nilai product moment sebesar 0,018 dengan tingkat korelasi sebesar 0,881 yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Pengaruh program tahfidz Alquran terhadap peningkatan hasil belajar di MIN 2 Kota Sawahlunto mempunyai nilai product moment sebesar 0,020 dengan tingkat korelasi sebesar 0,878 yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat.³⁶

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembahasan peneliti akan lebih mendalami manajemen kurikulum tahfizh al-Qur’an dalam meningkatkan keberhasilan belajar santri serta di lokasi yang berbeda yaitu di Pesantren Tahfizh Daarul ‘Uluum Lido Bogor. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus mengenai Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama menggunakan metode kualitatif dan berkaitan dengan menghafal Al-Qur’an.

³⁶ Musniar, *Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Peningkatan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Sawahlunto*, (Tesis UIN Sumatera Barat, 2023), 5.